

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia tergantung dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia sebagai aset bangsa, wajib dikembangkan dan dioptimalkan melalui pendidikan menengah atas (SMA) dan menengah kejuruan (SMK), dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Keduanya memiliki karakteristik dan arah tujuan yang berbeda dalam merencanakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan yang berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih mengarahkan pada pola pendidikan dengan optimalisasi keilmuan sesuai dengan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa, agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu “pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Sesuai dengan itu, juga dijelaskan oleh Narwoto (2013, p. 3) tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah “mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dalam mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dapat dipahami bahwa tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, dan tujuan tersebut mengharuskan SMK untuk bertanggung jawab dalam pembenahan, peningkatan keahlian dan keterampilan siswa sehingga mampu menghasilkan calon tenaga kerja yang berkualitas dan terpercaya memasuki dunia kerja. Meskipun begitu, tidak tertutup kemungkinan siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi

dengan harapan agar bisa lebih mengembangkan diri sehingga mampu bersaing di era global.

Demi tercapai tujuan Sekolah Menengah kejuruan (SMK) dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), maka siswa SMK perlu punya motivasi atau dorongan dalam belajar. Selain itu siswa SMK juga harus memiliki *skill* atau kemampuan keahlian dari diri agar memperoleh kesuksesan. Kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh *hard skill* saja, tetapi lebih kepada *soft skill*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Furhan dalam Porbaningsih (2012, p. 1) yang menyatakan bahwa “kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*”. Berdasarkan kutipan tersebut, jelas bahwa peningkatan SDM sebaiknya diperoleh melalui peningkatan kemampuan *soft skill*.

Hal yang harus dilakukan oleh siswa SMK tidak hanya menumbuhkan motivasi dan *skill* saja, namun juga harus ada keseriusan dalam melaksanakan praktek, agar memperoleh ilmu dan kemampuan yang sempurna untuk mampu bersaing di dalam dunia kerja setelah lulus nanti. Selain itu juga diperlukan kemauan untuk mengembangkan kreativitas. Menurut Munandar dalam Kisti (2012, p. 6) kreativitas atau berpikir kreatif adalah,

Suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap problema-problema yang semakin kompleks dimana individu harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat.

Dapat dipahami bahwa mengembangkan kreativitas tidak hanya bermanfaat untuk diri pribadi dan lingkungan, tetapi juga bermanfaat untuk bangsa dan negara, karena di era globalisasi ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada ide-ide kreatif yaitu berupa ide-ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal tersebut, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini dan kreativitas siswa SMK dibutuhkan untuk menaklukkan tantangan dunia kerja.

Tantangan dunia kerja di era globalisasi terlebih lagi dengan perancangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menuntut tenaga kerja

sebagai sumber daya manusia yang terampil dan mandiri supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin berat. Perancangan MEA membuat bangsa Indonesia harus siap untuk berkompetisi dengan negara-negara lain se-Asia Tenggara sehingga peluang kerja yang dimiliki semakin sedikit karena adanya persaingan pasar bebas Asia Tenggara.

Lulusan SMK agar sukses dalam dunia kerja dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja, maka perlu memanfaatkan kecepatan informasi yang ada, seperti informasi tentang *skill*, informasi belajar dan yang paling penting yaitu informasi tentang dunia kerja yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Siswa SMK sebagai calon tenaga kerja juga harus mampu menguasai kemajuan teknologi yang terus berkembang, agar tidak tertinggal dari orang lain yang semakin canggih.

Adanya tuntutan dunia kerja, tamatan dari SMK diharapkan mampu dan siap bekerja sebagai tenaga ahli dibidangnya, dan dapat membuka lapangan pekerjaan, namun pada kenyataannya angka keterserapan lulusan di dunia kerja dan industri masih jauh dari angka yang diharapkan, selain faktor ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih belum sesuai dengan jumlah lulusan yang dihasilkan, faktor kualitas lulusan masih menjadi penyebab banyaknya lulusan yang belum bekerja. Oleh karena itu, siswa SMK harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan meningkatkan kualitas belajar agar memperoleh kesuksesan.

Selama ini prestasi yang diraih siswa SMK tergolong hebat, banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang melahirkan siswa-siswi yang berprestasi dibidang keahliannya. Banyak siswa mendapatkan penghargaan atas prestasi yang dimiliki, namun juga banyak siswa yang kurang berkompetensi dalam bidang keahliannya. Keberhasilan siswa akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat. Apabila minat siswa SMK tinggi, maka akan semakin tinggi pula hasil yang diperoleh. Tidak hanya itu, namun juga bisa terampil sesuai dengan bakat dan kemampuan untuk memudahkan memasuki dunia kerja, serta mampu menghadapi persaingan global. Sebaliknya minat yang rendah cenderung memperoleh hasil yang kurang

pula. Hal tersebut akan membuat seseorang sulit untuk memasuki dunia kerja karena kurang memiliki keterampilan dan bahkan tidak mampu untuk bekerja.

Dewasa ini, banyak siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki masalah belajar. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di SMK N 3 Payakumbuh yaitu:

Banyak siswa yang kurang bergairah dalam belajar, pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan, mengantuk dalam belajar. Masuk kelas telat dan setelah beberapa menit di dalam siswa minta izin keluar dan kembali ke kelas dalam waktu yang lama. Suka mengganggu teman dan asyik bercerita dengan teman lain. Asyik dengan handphone masing-masing dan tidak jera ketika handphone diambil guru. Jarang mengerjakan tugas yang diberikan dan walaupun dikerjakan, tugas dikerjakan saat jam pelajaran lain berlangsung atau datang pagi-pagi ke sekolah untuk mencontek dan menyalin tugas teman dan akibatnya hasil belajar siswa menurun (Wardani, 10 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan di atas, diketahui masalah belajar siswa SMK N 3 Payakumbuh masih banyak, maka perlu dianalisis apa saja yang mempengaruhi masalah-masalah tersebut. Bagaimana minat belajar siswa SMK? Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat sebuah judul penelitian **“Minat Belajar Siswa Kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan Program Pengembangannya”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh tuntutan dunia kerja terhadap siswa SMK
2. Kemampuan penguasaan informasi dan teknologi siswa SMK
3. Kemauan mengembangkan kreatifitas siswa SMK
4. Minat belajar siswa SMK
5. Program pengembangan minat belajar siswa SMK

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi yaitu: “Minat Belajar Siswa Kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan Program Pengembangannya”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah minat belajar siswa Kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan program pengembangannya ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan merancang program pengembangannya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

#### 1. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan wawasan penulis dan pembinaan ilmu bimbingan dan konseling.
- b. Sebagai syarat dalam memperoleh dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam praktik konseling untuk membantu menyelesaikan masalah siswa terutama yang berkaitan dengan minat belajar siswa.

#### 2. Luaran Penelitian

Diproyeksikan agar menghasilkan perubahan dan peningkatan pada minat belajar siswa kelas X SMKN 3 Payakumbuh.

## G. Definisi Operasional

Adapun yang dimaksud definisi operasional adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Agar tidak terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah tersebut sebagai berikut:

**Minat Belajar** merupakan bagaimana seseorang (siswa) memiliki rasa tertarik dan rasa suka dalam belajar. Menurut Shaleh (2004: 263) Pada minat terdapat beberapa indikator minat yaitu “pemusatan perhatian, adanya usaha atau kemauan, dan dilakukan dengan perasaan senang”. Jadi minat belajar yang peneliti maksud adalah rasa tertarik dan rasa suka siswa dalam belajar yang diindikasikan dengan adanya perhatian dalam belajar, adanya kemauan belajar dan memiliki perasaan senang terhadap belajar.

**Program Pengembangan** merupakan suatu rencana kegiatan pelayanan konseling yang dilaksanakan dan dirancang secara sistematis, terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu oleh guru pembimbing berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh siswa, dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapi dalam belajar, membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam diri dan membantu siswa untuk memahami diri sendiri dan orang lain.

Program pengembangan yang peneliti maksud adalah program pengembangan yang berkaitan dengan minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh yang akan dirancang dalam sebuah program semesteran pelayanan Bimbingan dan Konseling.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Minat Belajar**

###### **a. Pengertian Minat Belajar**

Istilah minat belajar berasal dari kata minat dan belajar, Menurut Slameto dalam Djaali (2014: 121) minat adalah “rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Jadi minat adalah rasa lebih suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada yang menyuruh. Selanjutnya secara sederhana menurut Syah (2007: 136) “minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Jadi minat membawa seseorang untuk memfokuskan atau perhatian dan menimbulkan kegairahan yang tinggi serta keinginan yang besar terhadap sesuatu yang diminati. Dengan demikian salah satu pokok untuk meraih sukses dalam belajar adalah minat.

Kemudian menurut Pambagyo (2014, p. 9) minat merupakan “suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut perhatian yang diberikan secara terus menerus untuk mencapai kepuasan dalam belajar”. Seiring dengan itu Crow dan Crow dalam Djaali (2014: 121) mengatakan “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. Jadi minat sangat mendukung seseorang dalam belajar karena merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam belajar dan minat akan mendorong seseorang untuk menghadapi sesuatu kegiatan khususnya belajar.

Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar. Apabila seseorang berminat terhadap pembelajaran, maka akan semakin termotivasi untuk melakukan pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, apabila seseorang tidak mau atau kurang memiliki minat terhadap pembelajaran, maka akan memiliki motivasi yang rendah untuk mengerjakan pembelajaran. Jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu dan akan bersungguh-sungguh terhadap yang dilakukannya, maka akan meraih sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Minat juga diartikan oleh Shaleh (2008: 263) adalah

Sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai dan berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang ada daya penarik dari objek.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggap berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu kegiatan khususnya belajar, maka akan berusaha lebih keras dibandingkan dengan seseorang yang kurang berminat.

Thorndike salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku mengemukakan teorinya dalam Uno (2008: 11) bahwa “belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon”. Jadi belajar adalah suatu proses interaksi antara stimulus yang berupa pikiran, perasaan, dan respon yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang baik



perubahan tingkah laku, sikap dan lain-lain. Kemudian Hilgard dan Bower dalam Shaleh (2008: 207) mengemukakan:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya; kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang, yang mana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Belajar juga diartikan oleh Dalyono (1997: 49) “sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan atau materi dari bahan yang telah dipelajari yang akhirnya terjadi perubahan pada diri individu, baik perubahan tingkah laku, sikap dan hasil belajar. Sehubungan dengan itu, Slameto (2003: 2) juga menjelaskan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar akan memberikan perubahan pada diri seseorang, dimulai dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu. Artinya dengan belajar akan menciptakan individu yang berkualitas, maju dan berkembang. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka siswa harus menumbuhkan minat dari dalam diri

karena hasil belajar juga ditentukan oleh minat belajar yang ada dalam diri siswa.

Menurut Hadis (2008: 44) minat belajar adalah “sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa minat belajar adalah bagaimana seseorang (siswa) memiliki rasa tertarik yang ditandai dengan adanya kesukarelaan dan kegairahan terhadap belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman mengenai bidang pengetahuan ilmiah yang dituntut siswa baik di rumah, di sekolah, dan masyarakat.

Menurut Sardini (2013, p. 5) “minat belajar adalah sebagai ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya belajar atau bernilainya hal yang dipelajari”. Kemudian minat belajar juga diartikan oleh Muidah (2015, p. 5) “sebagai aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman”.

Jadi minat belajar adalah ketertarikan dari seseorang individu terhadap suatu pelajaran untuk menggali pengetahuan secara terus menerus yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan diri individu. Apabila seseorang menaruh minat terhadap suatu kegiatan khususnya belajar maka akan cenderung untuk menaruh perhatian terhadap pelajaran dan akan menggali secara mendalam pelajaran yang diminati. Selain itu siswa juga akan lebih mudah berkonsentrasi dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat atau siswa yang memiliki minat belajar yang rendah.

## **b. Indikator Minat Belajar**

Melakukan kegiatan hendaknya diiringi dengan ketertarikan dan rasa suka yang tinggi, sehingga dalam melakukan kegiatan tersebut tidak ada paksaan dari siapapun dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Shaleh (2004: 263) pada minat terkandung “pemusatan perhatian, adanya usaha atau kemauan (untuk mendekati atau mengetahui), dan dilakukan dengan perasaan senang”. Berdasarkan pendapat di atas, indikator minat belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1) Perhatian

Melakukan kegiatan belajar, perlu adanya perhatian. Perhatian menurut Sumanto (2006: 34) adalah “pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas”. Selanjutnya menurut Kenneth E. Andresen dalam Rahmat (2007: 53) perhatian adalah,

Proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra dan mengesampingkan masukan-masukan melalui indra yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan kekuatan jiwa (kesadaran atau konsentrasi) kepada suatu objek yang menyertai aktivitas pada saat stimuli lainnya melemah. Setiap individu memiliki tingkat perhatian yang berbeda, ada perhatian yang meningkat dan ada perhatian yang menurun.

Menurut Sumanto (2006: 35) ada bermacam-macam perhatian adalah “perhatian menurut cara kerjanya, perhatian menurut intensitasnya, perhatian menurut luasnya”. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci:

- a) Perhatian menurut cara kerjanya
  - (1) Perhatian spontan yaitu perhatian yang tidak sengaja atau tidak sekehendak subjek,
  - (2) Perhatian reflesif yaitu perhataian yang disengaja atau sekehendak subjek.
- b) Perhatian menurut intensitasnya
  - (1) Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsang atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin,
  - (2) Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.
- c) Perhatian menurut luasnya
  - (1) Perhatian terpusat yaitu perhatian yang tertuju kepada lingkup objek yang sangat terbatas. Perhatian yang demikian ini serinf pula disebut sebagai perhatian konsentratif.
  - (2) Perhatian terpecah yaitu perhatian yang pada suatu saat tertuju kepada lingkup objek yang luas atau tertuju kepada bermacam-macam objek.

Kemudian juga dijelaskan oleh Sumanto (2006: 37) ada macam-macam perhatian yang tepat dilakukan dalam belajar yaitu:

- a) Perhatian intensif perlu digunakan, karena kegiatan yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih terarah
- b) Perhatian yang disengaja perlu digunakan, karena kesengajaan dalam kegiatan akan mengembangkan pribadi anak didik
- c) Perhatian spontan perlu dilakukan, karena perhatian yang spontan cenderung dapat berlangsung lebih lama dan intensif daripada perhatian yang disengaja.

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan kesadaran siswa terhadap pengamatan dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

## 2) Kemauan

Menurut Ahmadi (2003: 125) kemauan merupakan “dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pertimbangan pikiran dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi”. Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah berdasarkan pertimbangan pikiran dan perasaan sehingga melahirkan kegiatan yang terarah pada tujuan yang dikehendaki. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikenal beberapa ciri dari kemauan menurut Ahmadi (2003: 125-126) adalah:

- a) Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang dimiliki oleh manusia, karena kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan
- b) Gejala kemauan erat hubungannya dengan satu tujuan. Kemauan mendorong timbulnya perhatian atau minat, mendorong gerak aktivitas ke arah tercapainya suatu tujuan
- c) Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan kemauan berdasarkan atas berbagai pertimbangan
- d) Gejala kemauan tidak hanya terdapat pertimbangan pikiran dan perasaan saja, tetapi seluruh pribadi memberikan pertimbangan, memberi pengaruh, memberi corak pada perbuatan kemauan
- e) Di dalam gejala kemauan terkandung sifat aktif atau giat, karena timbulnya dorongan kemauan tertentu sekaligus timbul tujuan apa yang akan dicapai dengan dorongan itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam proses munculnya kemauan terdapat seluk beluk yang lengkap dan tergantung pada kondisi individu. Di dalam belajar perlu ada kemauan atau ketertarikan dari dalam diri siswa, ketertarikan atau kemauan berhubungan dengan adanya daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan atau biasa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

### 3) Perasaan

Selain perhatian dan kemauan, perasaan juga sangat diperlukan. Menurut Syafwar (2009: 103) perasaan adalah “suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perasaan itu merupakan peristiwa kejiwaan yang dialami dari dalam diri, tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Menurut Ahmadi (2003: 102) gejala perasaan yang dialami seseorang tergantung kepada:

- a) Keadaan jasmani, misalnya badan dalam keadaan sakit, perasaan akan lebih mudah tersinggung dari pada badan dalam keadaan sehat atau bugar
- b) Pembawaan, ada orang mempunyai pembawaan berperasaan halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya
- c) Perasaan seseorang berkembang sejak seseorang mengenal sesuatu.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas adalah sebagai penentu perasaan yang dialami seseorang, baik senang maupun tidak senang. Perasaan tidak hanya dapat dialami oleh seseorang sebagai perasaan senang atau tidak senang, tetapi masih dapat

dilihat dari dimensi lain. Wundt dalam Walgito (2004: 205) membagi perasaan menjadi tiga dimensi yaitu:

- a) Perasaan senang dan perasaan tidak senang
- b) *Excited feeling* (perasaan diiringi dengan perilaku yang tampak) dan *inner feeling* (perasaan tanpa diiringi dengan perilaku yang tampak)
- c) *Expectancy feeling* (perasaan harapan) dan *release feeling* (perasaan terhadap sesuatu yang timbul karena sudah nyata).

Perasaan yang dimaksud pada minat adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan senang terhadap sesuatu baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang yang diperkuat dengan sikap yang positif. Orang merasa tertarik kemudian timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi milik individu tersebut. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut. Sedangkan obyek yang tidak senang akan menghambat munculnya minat, karena tidak ada sikap yang positif sehingga akan menimbulkan rasa bosan terhadap kegiatan yang dilakukan. Begitu juga dalam belajar, apabila seseorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu, maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. contohnya senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

### c. Ciri-Ciri Minat Belajar

Siswa yang mempunyai minat dalam belajar akan terlihat dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan seperti adanya perhatian, konsentrasi, tidak mudah terganggu dengan gangguan dari luar, mudahnya melekat bahan pelajaran dalam ingatan dan memperkecil kebosanan belajar. Jika siswa merasa tertarik atau berminat melakukan aktivitas belajar, maka akan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik pula seperti yang dikemukakan oleh Hadis (2008: 44) adalah:

- 1) Peserta didik menunjukkan gairah yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar
- 2) Tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu yang lama
- 3) Aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar
- 4) Tidak mengenal lelah apabila bosan dalam belajar
- 5) Senang dan asyik dalam belajar
- 6) Aktivitas belajar dianggap sebagai suatu hobi dan bagian dari hidup.

Dapat dipahami bahwa siswa yang merasa tertarik atau berminat dalam melakukan aktivitas belajar akan menunjukkan sikap yang baik yaitu bergairah dalam belajar, tekun dan ulet, aktif, kreatif dan produktif, tidak mengenal lelah walaupun bahan pelajaran banyak, menunjukkan sikap yang senang dan asyik dalam belajar, dan menjadikan belajar sebagai suatu hobi dalam diri. Kemudian juga dijelaskan oleh Slameto (2003: 57) siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya dari pada hal yang lainnya
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri minat belajar adalah siswa akan memperoleh kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa memiliki minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik. Namun tidak semua siswa memiliki ketertarikan dan rasa suka dalam belajar, ada sebagian dan bahkan banyak siswa yang tidak tertarik dalam belajar. Tertarik atau tidak



tertarik siswa dalam belajar akan terlihat dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari dalam belajar.

Siswa yang tidak memiliki minat belajar adalah siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik pula seperti yang dikemukakan oleh Hadis (2008: 44) adalah “sikap acuh tak acuh dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu beban, cepat lelah dan bosan dalam belajar”. Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang berminat dalam belajar dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang tidak memiliki minat belajar akan terlihat dalam aktivitas sehari-hari dalam belajar.

#### **d. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar, ada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dan ada siswa yang memiliki minat belajar yang rendah. Tinggi atau rendahnya minat belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Dalyono (1997: 56) mengatakan “minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari”. Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa faktor yang mempengaruhi timbulnya minat pada diri seseorang yaitu adanya daya tarik yang dimunculkan oleh objek minat tersebut, baik yang bersumber dari luar maupun bersumber dari hati sanubari.

Menurut Hadis (2008: 45) minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya “faktor objek yaitu metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru dan lainnya”. Selanjutnya menurut Shaleh (2004: 263) faktor yang mempengaruhi timbulnya minat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu “yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar diri mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan

masyarakat”. Adapun penjelasan dari setiap faktor adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari luar diri

a) Kesehatan

Dalam belajar, siswa membutuhkan kondisi badan yang sehat. Apabila siswa memiliki kondisi jasmani yang sehat, maka siswa akan memiliki gairah dan ketertarikan yang tinggi dalam belajar dan apabila siswa memiliki kondisi jasmani yang tidak sehat, maka akan mengakibatkan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar menjadi rendah.

b) Intelegensi

Intelegensi sebagai bagian dari peristiwa kejiwaan kognitif karena intelegensi merupakan salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual manusia. Menurut Syafwar (2009: 88) secara umum intelegensi disebut juga dengan “kecerdasan, sehingga orang yang memiliki intelegensi yang tinggi sering disebut sebagai orang yang cerdas atau genius”. Siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi cenderung akan memiliki rasa suka dan rasa tertarik dalam belajar. dan begitu juga sebaliknya siswa yang tingkat kecerdasannya rendah akan memiliki rasa suka dan tertarik yang rendah dalam belajar, karena siswa dengan tingkat kecerdasan rendah mengikuti kegiatan pembelajaran agak lamban dan akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.

c) Motivasi

Ahmad Sudrajat dalam Syafwar (2009: 116) mengemukakan motivasi adalah “kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu”. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak

menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada diri sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar yang disebut dengan motivasi. Dorongan tidak timbul dari sendiri dan dorongan juga bisa berasal dari luar diri yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru atau orang tua.

## 2) Faktor dari luar diri

### a) Lingkungan keluarga

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap minat belajar anak. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi minat anak dalam belajar. Sehubungan dengan itu, Purwanto (2007: 104) menjelaskan bahwa,

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu terpelajar dan ada pula yang kurang berpengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita yang tinggi bagi anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada atau tidaknya tersedia fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa keluarga sangat menentukan minat siswa dalam belajar. Selanjutnya ada

juga kondisi keluarga yang ikut mempengaruhi minat belajar siswa menurut Dewi (2012: 29) adalah:

- (a) Cara orang tua mendidik sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya maka kemungkinan anaknya akan gagal dalam studinya
- (b) Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar
- (c) Keadaan ekonomi keluarga, dalam kegiatan belajar kadang anak memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas belajar seperti buku, alat-alat tulis dan sebagainya yang dapat menunjang proses belajar anak.

Jadi berbagai kondisi keluarga akan menentukan minat anak dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukan, termasuk dalam melakukan kegiatan belajar. Keluarga sangat menentukan minat anak dalam belajar. Semakin tinggi pendidikan keluarga, maka akan semakin tinggi pula minat anak untuk belajar. begitupun sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan atau keluarga yang tidak belajar, maka anak akan malas dan kurang berminat untuk belajar. Apabila dalam keluarga anak tidak diperhatikan dan tidak dicukupi kebutuhannya untuk belajar, maka anak akan memiliki minat yang kurang pula dalam belajar.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga merupakan salah satu yang mempengaruhi minat belajar siswa. Menurut Slameto (2003: 180) faktor yang mempengaruhinya adalah:

- (1) Lingkungan fisik
  - (a) Metode mengajar
  - (b) Kurikulum
  - (c) Keadaan gedung

- (2) Lingkungan non fisik
  - (a) Hubungan guru dengan siswa
  - (b) Hubungan siswa dengan siswa.

Untuk lebih jelasnya akan dilengkapi satu persatu. Adapun faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah:

(1) Metode mengajar

Metode mengajar ini juga mempengaruhi minat belajar siswa seperti penggunaan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif dengan dilakukannya keterampilan variasi dalam menyampaikan materi. Pendidikan yang menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa akan menumbuhkan minat siswa dalam belajar, misalnya metode diskusi digunakan pada saat siswa mulai bosan dengan metode ceramah, sehingga siswa menjadi semangat lagi untuk belajar.

(2) Kurikulum

Adanya kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan siswa akan meningkatkan semangat dan minat belajar siswa sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan zaman akan menjadikan siswa menjadi berminat untuk belajar. apabila kurikulum yang diberikan monoton dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa maka siswa akan merasa jenuh dan minat belajarnya akan menurun.

(3) Keadaan gedung

Keadaan gedung yang memadai seperti adanya ventilasi, tatanan ruangan yang bagus, ruangan yang cukup cahaya serta cukup sarana dan prasarana akan meningkatkan

semangat dan minat belajar siswa sehingga mampu mencapai hasil yang baik. Sebaliknya apabila siswa berada di dalam ruangan yang tidak mendukung dan tidak nyaman bagi mereka maka siswa tidak akan merasa betah untuk belajar. dengan demikian minat belajar mereka akan hilang.

Selanjutnya faktor lingkungan non fisik yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah:

(1) Hubungan guru dengan siswa

Proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa akan dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri. Artinya jika terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa maka siswa akan menyukai guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Apabila hubungan guru dan siswa sebatas guru dan murid saja maka akan terjalin hubungan batin yang kuat.

(2) Hubungan siswa dengan siswa

Hubungan siswa dengan siswa sangat mempengaruhi minat belajar bagi siswa tersebut. Setiap siswa mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Dengan tingkah laku dan sifat yang berbeda itulah siswa diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa yang lainnya. Apabila siswa berteman dengan siswa yang rajin belajar, maka siswa tersebut akan menjadi rajin pula dan begitupun sebaliknya. Hal ini diketahui bahwa siswa memiliki minat yang ia peroleh dari berteman dengan siswa yang lain.

c) Lingkungan masyarakat

Disamping lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga ikut mempengaruhi minat belajar siswa. Apabila di sekitar tempat tinggal

keadaan masyarakat terdiri atas orang yang berpendidikan tinggi, maka siswa akan terdorong untuk memperoleh pendidikan yang tinggi pula sehingga untuk memperoleh pendidikan tinggi siswa menumbuhkan minat dalam belajar. apabila siswa yang bergaul dengan teman yang tidak sekolah dan teman yang hanya bermain dan hura-hura saja maka siswa akan terbawa dalam keseharian teman tersebut. Mereka menghabiskan waktu untuk bermain tanpa memikirkan sekolah, hal ini akan menyebabkan siswa tidak berminat untuk belajar, setiap berada di sekolah untuk belajar siswa akan merasa bosan dan ingin berada bersama teman-teman untuk bermain.

Dari uraian yang dikemukakan di atas jelas bahwa minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri yang kesemuanya itu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap semangat siswa dalam belajar. oleh karena itu menjadi keharusan bagi setiap siswa memperhatikan dan memahami semua faktor tersebut. Disamping siswa, orang tua dan guru juga penting memperhatikan dan memahami faktor-faktor tersebut agar anak memiliki minat belajar yang tinggi.

## **2. Program Pengembangan**

Minat belajar yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda, ada minat belajar yang tinggi dan ada minat belajar yang rendah. Dalam mengembangkan minat belajar siswa, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah melalui layanan bimbingan dan konseling yang dirancang dalam sebuah program pelayanan bimbingan dan konseling.

### **a. Pengertian dan Tujuan Program Bimbingan dan konseling**

Pelayanan Bimbingan dan Konseling akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta tercapainya tujuan dari Bimbingan dan Konseling itu sendiri perlu adanya rancangan program yang

sistematis dan jelas. Dengan demikian Bimbingan dan Konseling akan memberikan manfaat serta bernilai tinggi bagi semua pihak jika ada program yang telah terencana atau tersusun dengan jelas. Pembuatan program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu tugas dari seorang guru pembimbing yang sangat penting dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling itu sendiri agar terwujudnya bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana kegiatan pelayanan konseling yang dilaksanakan dan dirancang secara sistematis selama periode tertentu.

Program bimbingan dan konseling menurut Tohirin (2007: 259) adalah “suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana, terorganisir, dan terkoordinasi selama periode tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, program bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk rencana tentang apa yang akan dilaksanakan, yang sistematis dan dilaksanakan pada periode tertentu. Program bimbingan dan konseling merupakan pedoman dan acuan dalam mencapai tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa.

Salah satu upaya bagi seorang guru pembimbing dalam memenuhi kebutuhan siswa adalah dengan merancang program bimbingan dan konseling, karena tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri adalah terentaskannya segala permasalahan siswa termasuk masalah minat belajar yang rendah. Tujuan umum program bimbingan dan konseling menurut Sukardi (2003: 7) adalah:

- 1) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan di sekolah
- 2) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dipersyaratkan
- 3) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang diri



dengan informasi, tentang peluang dan kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab

- 4) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Tujuan umum program bimbingan dan konseling yaitu yang telah dijelaskan di atas, kemudian juga dijelaskan tujuan khusus program bimbingan dan konseling menurut Sukardi (2003: 7) yaitu:

- 1) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- 2) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan, termasuk lingkungan sekolah, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas
- 3) Agar para siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi baik itu menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial dan karir
- 4) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat.

Dapat dipahami tujuan program bimbingan dan konseling di atas, bahwa setelah siswa memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling yang ingin dicapai adalah agar siswa dapat memahami diri sendiri, melakukan hubungan sosial yang baik, serta dapat mengetahui dunia kerja yang akan dipilih sesuai dengan kondisi diri. Selain itu siswa juga diharapkan dapat menyelesaikan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami, baik itu kesulitan dalam memahami diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, masalah pribadi, sosial, karir, dan belajar yaitu masalah minat belajar siswa.

Selanjutnya juga dikemukakan oleh Sukardi (2003: 12) bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling yang baik akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan setiap langkah kegiatan dan konseling akan lebih terarah dan jelas.

- 2) Setiap guru pembimbing akan menyadari peranan dan tugasnya
- 3) Penyediaan sarana akan lebih sempurna
- 4) Pelayanan bimbingan dan konseling lebih teratur dan memadai
- 5) Memungkinkan lebih eratnya komunikasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bimbingan dan konseling
- 6) Adanya kejelasan kegiatan- kegiatan bimbingan dan konseling di antara keseluruhan kegiatan sekolah
- 7) Dengan adanya program bimbingan dan konseling, pelaksanaannya akan lebih mudah dipantau atau dievaluasi.

Dari kutipan diatas, semakin tampak bahwa program bimbingan dan konseling yang disusun secara efektif dan efisien tersebut memiliki manfaat yang besar terhadap kesuksesan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, serta memberikan manfaat juga terhadap guru pembimbing ketika melaksanakan program bimbingan sehingga guru pembimbing tersebut paham akan tugas dan peranannya, kemudian manfaat lain dengan adanya program bimbingan dan konseling yang baik adalah akan terjalinnya komunikasi yang lebih erat dengan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling serta pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan mudah dipantau serta dievaluasi.

#### **b. Jenis- jenis Program Layanan Bimbingan dan Konseling**

Dalam penyusunan program guru pembimbing terlebih dahulu menentukan jenis program yang akan disusun. Menurut ABKIN, (2013: 23) ada beberapa jenis atau macam program yang dapat disusun oleh guru pembimbing, yaitu:

- 1) Program tahunan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan.
- 2) Program semesteran, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.

- 3) Program bulanan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
- 4) Program mingguan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
- 5) Program harian, yaitu program pelayanan BK yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) atau rencana program layanan (RPL) dan/atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) atau rencana kegiatan pendukung (RKP) pelayanan BK.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling adalah suatu rancangan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing, disusun secara sistematis dan dilaksanakan pada periode-periode tertentu. Program bimbingan dan konseling tersebut terbagi atas beberapa yaitu program tahunan, yang mana pada program tahunan ini dilaksanakan secara penuh dalam kurun waktu 1 tahun dan menjadi acuan bagi guru pembimbing untuk memberikan layanan kepada siswa. Selanjutnya terdapat program semesteran yang merupakan jabaran dari program tahunan dan dilaksanakan untuk satu semester dalam satu tahun ajaran, dan program semesteran ini juga terbagi atas dua yaitu semester genap dan ganjil.

Program bulanan merupakan jabaran dari program semesteran dan akan terlihat materi pelayanan konseling yang akan diberikan guru pembimbing kepada siswa selama satu bulan. Kemudian setelah itu, guru pembimbing membuat program mingguan yang fungsinya adalah untuk memperjelas materi layanan yang akan diberikan guru pembimbing kepada siswa dalam kurun waktu satu minggu.

Guru pembimbing selanjutnya membuat program harian yang merupakan jabaran dari program mingguan. Program harian ini akan terlihat lebih jelas topik permasalahan, bidang bimbingan, jenis layanan, fungsi layanan, tujuan dan hasil yang ingin dicapai, sasaran layanan, uraian kegiatan materi, metode, tempat penyelenggaraan, hari

dan tanggal pelaksanaan, semester, penyelenggara layanan, pihak lain yang diikutsertakan dalam kegiatan layanan, rencana penilaian dan tindak lanjut, ini disebut dengan satuan layanan (satlan). Kegiatan pendukung (satkung), dibuat ketika guru pembimbing akan melaksanakan kegiatan pendukung, seperti alat instrumentasi. Guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya harus membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.

Selain itu menurut IPBI dalam Sukardi (2003: 13) program-program bimbingan dan konseling di sekolah disusun dengan mengikuti pola dan prosedur, sebagai berikut:

- 1) Program harian, yaitu program yang langsung dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, dan merupakan jabaran dari program mingguan
- 2) Program mingguan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan, dan merupakan jabaran dari program bulanan
- 3) Program bulanan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu semester, dan merupakan jabaran dari program semester
- 4) Program semesteran, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun pelajaran, dan merupakan jabaran dari program tahunan
- 5) Program tahunan, yaitu program yang akan dilaksanakan sekolah yang merupakan akumulasi, sinkronisasi, dan rekapitulasi dari seluruh kegiatan BK selama satu tahun untuk masing-masing kelas.

Uraian di atas menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu tertentu. Dalam program bimbingan dan konseling ini ada program tahunan yang fungsinya sebagai rencana kegiatan atau acuan bagi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan kepada siswanya selama satu tahun ajaran. Selanjutnya program semesteran merupakan bagian dari program tahunan, yang dilaksanakan pada

semester tertentu oleh guru pembimbing baik pada semester satu maupun pada semester dua.

Program bulanan merupakan program penjabaran dari program semesteran, di sini akan terlihat materi- materi atau topik- topik yang akan diberikan oleh guru pembimbing kepada siswanya selama satu bulan, selanjutnya program mingguan yang di laksanakan dalam kurun waktu satu minggu oleh guru pembimbing. Kemudian program harian, merupakan program bimbingan dan konseling yang akan di laksanakan oleh guru pembimbing dalam hari- hari tertentu. Dalam program harian ini terlihat sekali materi atau topik yang akan di berikan oleh guru pembimbing sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **c. Langkah-langkah Pembuatan Program**

Membuat sebuah program sebaiknya guru pembimbing memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang dalam pembuatan sebuah program agar program menjadi lebih sempurna dan tersusun secara sistematis. Menurut Sukardi (2003: 12) penyusunan program layanan bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

- 1) Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun oleh seluruh staf bimbingan dan konseling dengan memperhatikan personal sekolah (guru, wali kelas, staf tata usaha, dan staf sekolah lainnya) serta disetujui oleh kepala sekolah
- 2) Program bimbingan konseling harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah
- 3) Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya menunjang program sekolah
- 4) Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara sederhana dan memiliki unsur keterlaksanaan
- 5) Program bimbingan hendaknya disusun setiap awal tahun ajaran baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam menyusun sebuah program bimbingan dan konseling itu banyak hal yang meski diperhatikan, di antaranya yaitu: program pelayanan

bimbingan dan konseling yang telah dirumuskan dan disusun tersebut harus memperhatikan personil sekolah, maksudnya program bimbingan dan konseling yang disusun tersebut harus disetujui oleh kepala sekolah dan personil sekolah lainnya agar program bimbingan dan konseling tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu program bimbingan dan konseling tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah dan program sekolah.

Dalam pembuatan program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara sederhana, asalkan memiliki unsur keterlaksanaan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling yang telah dirancang tadi, serta program bimbingan dan konseling tersebut disusun setiap awal tahun ajaran baru, sesuai dengan program sekolah. Menurut Nurihsan (2005: 28) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru pembimbing dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling yaitu :

- 1) Analisis kebutuhan dan permasalahan
- 2) Adanya penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai
- 3) Analisis situasi dan kondisi sekolah
- 4) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan
- 5) Penetapan metode dan teknik yang akan dilakukan dalam kegiatan
- 6) Penetapan personil-personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan
- 7) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan
- 8) Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan itu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam merancang program pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, analisis kebutuhan dan permasalahan, maksudnya adalah kebutuhan yang dianalisis guru pembimbing harus sesuai dengan studi kebutuhan siswa, dan juga menggali permasalahan yang dialami oleh siswa.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam menganalisis kebutuhan siswa, diantaranya mengadministrasikan AUM Umum, AUM PTSDL, ITP, tes IQ, angket, sosiometri serta absen absen siswa dan masih banyak yang lainnya.

Kedua, sebelum program pelayanan bimbingan dan konseling dirancang dengan baik terlebih dahulu guru pembimbing harus menentukan tujuan apa yang hendak dicapai dengan adanya program pelayanan bimbingan dan konseling ini. Ketiga, analisis situasi dan kondisi sekolah, maksudnya sebelum merancang sebuah program pelayanan bimbingan dan konseling terlebih dahulu guru pembimbing harus melakukan analisis terhadap lingkungan sekolah dimana tempat guru pembimbing itu berada. Adapun yang perlu dianalisis adalah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah serta dana, gunanya agar program pelayanan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik.

Keempat, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan, hal ini sejalan dengan analisis situasi dan kondisi sekolah, yang mana sebelum menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan terlebih dahulu guru pembimbing harus melihat bagaimana kondisi sekolah, apakah sarana dan prasarana lengkap dan bisa dipakai untuk melakukan kegiatan. Dalam merancang program layanan guru pembimbing juga harus memperhatikan jenis-jenis kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Kelima, metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan. Maksudnya guru pembimbing harus menentukan metode serta teknik yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan serta harus sesuai, seperti contoh, metode yang digunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab ataupun kegiatan yang dilakukan langsung pada objek layanan.

Keenam, penetapan personil-personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. Setelah metode dan teknik yang akan digunakan maka tahap selanjutnya adalah guru

pembimbing menetapkan personil-personil yang akan diikutsertakan dalam pelaksanaan layanan nantinya. Seperti dari kedokteran atau tenaga medis yang memberikan materi tentang kesehatan siswa, dan pihak lainnya. Ketujuh, persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Pada tahap ini guru pembimbing harus mempersiapkan fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan dan konseling, serta biaya yang diperlukan untuk memberikan layanan. Kedelapan, setelah aspek-aspek diatas sudah dikondisikan dengan baik maka tahap selanjutnya adalah memperkirakan hambatan-hambatan apa saja yang akan ditemui nanti serta disini guru pembimbing diminta untuk memikirkan usaha apa saja yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Program yang dirancang hendaknya disusun secara sistematis artinya harus berurutan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Demi kelancaran dan kesempurnaan program konseling yang dibuat guru pembimbing, maka guru pembimbing bisa menerima masukan tanpa harus merombak program secara menyeluruh dan agar program konseling dapat berjalan dengan baik, maka guru pembimbing hendaknya bekerjasama dengan personil sekolah atau orang tua siswa. Serta penilaian dilakukan untuk melihat perkembangan siswa setelah mendapatkan layanan dari guru pembimbing dan tindak lanjut yang dapat dilakukan berkenaan dengan layanan yang telah diberikan.

#### **d. Urgensi Program dalam Pelayanan Program**

Adanya program konseling yang disusun oleh guru pembimbing, maka pelaksanaan konseling lebih terarah, sistematis, efisien, efektif dan tepat sasaran. Di samping itu dengan adanya program konseling, pelaksanaan konseling dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Di sisi lain, program tersebut akan memberikan kemudahan bagi guru pembimbing dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Pelaksanaan konseling berdasarkan program



yang ada akan lebih terarah dan bisa berkelanjutan, mudah dievaluasi dan ditindak lanjuti. Sebab, dengan adanya layanan konseling yang efektif dan efisien akan mewujudkan kehidupan yang efektif bagi individu. Ini dapat ditentukan tingkat prioritas permasalahan dan kondisi siswa yang mana harus dilayani terlebih dahulu.

Program konseling sangat diperlukan dalam pelaksanaan konseling, sebab pelaksanaan konseling menjadi lebih terarah dan tepat sasaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukardi (2003:12) bahwa “Dengan adanya program pelayanan konseling merupakan sesuatu yang penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kegiatan konseling di sekolah, agar kegiatan pelayanan konseling yang dilaksanakan berdaya guna, berhasil guna dan tepat sasaran”.

Dilihat dari fungsinya, program konseling yang disusun guru pembimbing bertujuan membantu perkembangan siswa agar dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik dan mencegah tidak terjadinya pola perkembangan yang tidak tepat. Menurut Sukardi (2003: 11) Program konseling berperan dalam:

- 1) Membantu siswa mengaktualisasikan dirinya. Program konseling dirumuskan agar dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat mengenal kekurangan dan kelebihanannya, sehingga mampu mewujudkan dirinya seoptimal mungkin dalam berbagai aspek kehidupan.
- 2) Membantu siswa menyesuaikan tugas perkembangannya. Program konseling dirumuskan disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan yang dilalui oleh siswa pada usia perkembangannya, artinya program konseling yang disusun bertujuan memfasilitasi agar terwujudnya perkembangan yang ideal bagi siswa.
- 3) Membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Program konseling dirumuskan hendaknya dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap dan kepribadian yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang lebih luas yaitu sebagai anggota masyarakat.
- 4) Membantu siswa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik. Penyusunan program pelayanan konseling disesuaikan dengan kondisi psikologis dari setiap individu

yang menjadi sasaran layanan dapat berkembang sesuai dengan karakter kepribadian yang dimilikinya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa program konseling dibutuhkan dalam pelaksanaannya sebagai pedoman agar dapat membantu individu dalam mengembangkan potensinya serta mengentaskan masalah yang akan mengganggu perkembangan individu. Jadi itu dapat dilihat pada siswa program ini akan mampu mengembangkan potensi individu dalam segala hal. Di samping hal tersebut, dengan penyusunan program konseling yang terencana, maka dalam pelaksanaannya akan banyak mendapatkan keuntungan bagi semua pihak. Pihak-pihak yang diuntungkan menurut Sukardi (2003: 184-185) yaitu:

- 1) Keuntungan bagi pihak sekolah
  - (a) Memperkokoh kekompakan kerjasama antara guru pembimbing dan guru mata pelajaran/wali kelas, kepala sekolah, dan staf administrasi sekolah.
  - (b) Diusahakan pengadaan sarana konseling yang lebih memadai dan fungsional
  - (c) Terwujudnya tradisi musyawarah dalam penyusunan program konseling, mendorong petugas konseling untuk mewujudkan dirinya menjadi suatu organisasi yang kaya dengan dengan kegiatan professional.
  - (d) Mantapnya kedudukan dan peran konseling di sekolah sebagai suatu kegiatan yang fungsional dalam membantu kelancaran keberhasilan belajar siswa secara optimal.
  - (e) Sekolah secara langsung akan terhindar usahan pelaksanaan pelayanan konseling yang bersifat trial and error, sehingga pelaksanaan layanan konseling lebih efisien dan efektif.
- 2) Keuntungan bagi guru pembimbing
  - (a) Guru pembimbing akan memiliki keterampilan dalam menyusun program konseling secara lebih terarah dan fungsional
  - (b) Terbentuknya dan terwujudnya bentuk kerjasama di antar guru pembimbing, guru, kepala sekolah dan staf lainnya.
  - (c) Dengan adanya input dari guru pembimbing dan staf sekolah lainnya, maka akan dapat merumuskan secara tepat masalah konseling yang dihadapi siswa

- (d) Guru pembimbing akan dapat merumuskan dan memilih bentuk-bentuk kegiatan yang tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi
- (e) Guru pembimbing akan dapat menyusun program kerja yang jelas, terencana dan operasional
- (f) Guru pembimbing akan memiliki keterampilan dan kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah secara lebih operasional, continue dan terarah.
- (g) Guru pembimbing akan memiliki pengertian tentang kewajiban dan kewenangannya serta apa yang harus dikerjakannya.
- (h) Dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah akan dapat dihindari overlapping antara petugas bimbingan dengan staf sekolah lainnya.

Berdasarkan keuntungan di atas dapat diketahui bahwa program konseling yang baik hendaknya memberikan keuntungan baik bagi guru pembimbing sendiri, tapi juga bagi pihak sekolah baik bagi guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan staf lainnya.

#### **e. Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan yaitu “Komponen layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dukungan sistem” (Permendikbud, 2014: 111). Penjelasan dari setiap layanan adalah sebagai berikut:

##### **1) Layanan dasar**

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan.

Layanan dasar bertujuan membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup atau dengan kata lain

membantu siswa agar dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungan, mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab, mampu memenuhi kebutuhan diri dan mampu mengatasi masalah sendiri, mampu mengembangkan diri dalam rangka mencapai tujuan hidup.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam komponen layanan dasar adalah asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

## 2) Layanan peminatan dan perencanaan individual

Komponen ini diartikan sebagai proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungan. Tujuan layanan perencanaan individual dapat dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh diri sendiri.

Layanan peminatan dan perencanaan individual secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan siswa sesuai dengan minat, bakat atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

### 3) Layanan responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar siswa tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Strategi layanan responsif yaitu konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Layanan responsif bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dialami atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Tujuan layanan responsif juga dapat dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial, pribadi, belajar, dan karir.

### 4) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Program ini akan memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan layanan. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah.

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring,

kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

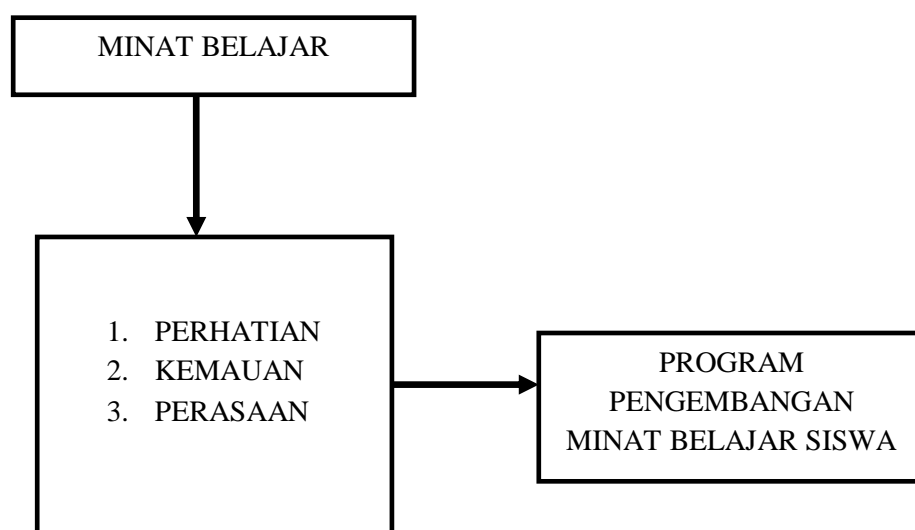
Penelitian yang relevan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang telah berhasil menyelesaikan skripsinya. Adapun penelitian yang relevan tentang minat belajar adalah:

1. Penelitian oleh Muidah yang terdapat pada jurnal penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan judul penelitian “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Power Poin”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa menggunakan layanan informasi dengan teknik power poin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan informasi dengan teknik *power point* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Muidah dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu minat belajar. Penelitian yang akan diteliti yaitu tentang “Minat Belajar Siswa Kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan Program Pengembangannya”.
2. Penelitian oleh Eka Yulianingsih yaitu tentang “Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas I MIN Ngestiharjo Wates Yogyakarta”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun perencanaan pembelajaran, menggunakan multi metode, menggunakan multi media dengan gambar-gambar. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu minat belajar. Penelitian yang akan diteliti yaitu tentang “Minat Belajar Siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan Program Pengembangannya”.
3. Penelitian oleh Mutmainnah Fadhilah Rizky yaitu tentang “Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika di SMP N 11 Jambi”. Skripsi Universitas Jambi 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya minat belajar dalam mata pelajaran matematika yaitu berdasarkan olahan

angket pada faktor perasaan senang menunjukkan pada tingkat sedang (44,24 %), perhatian belajar menunjukkan pada tingkat sedang (46,00 %) dan ketertarikan materi menunjukkan pada tingkat sedang (35 %). Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu minat belajar. Penelitian yang akan diteliti yaitu tentang “Minat Belajar Siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan Program Pengembangannya”.

4. Penelitian oleh Delvi Susanti yaitu tentang “Rumusan Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa di MAN Palangki Kab. Sijunjung”. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik dan baik dalam mengembangkan kepribadiannya, ada juga siswa yang berada pada kategori cukup baik dalam mengembangkan kepribadiannya, dan bahkan ada juga siswa yang kurang dan tidak baik dalam mengembangkan kepribadiannya. Relevansi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yaitu merancang sebuah program pengembangan.

### C. Kerangka Berpikir



**Keterangan :**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini peneliti ingin mengidentifikasi minat belajar siswa melalui berbagai indikator minat yaitu perhatian, kemauan, dan perasaan. Setelah itu peneliti akan merumuskan program pengembangan minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh. Program Bimbingan dan Konseling yang akan penulis kembangkan adalah program bulanan tentang pengembangan minat belajar siswa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang “Minat Belajar Siswa Kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan Program Pengembangannya” yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh program pengembangan minat belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*. Adapun *Research and Development (R&D)* menurut Sugiyono (2013: 297) adalah “metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifitasan produk tersebut”. Sesuai dengan jenis penelitian ini maka produk yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah program bimbingan dan konseling.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 November 2017 sampai dengan 23 Januari 2018 dengan lokasi penelitian di SMK N 3 Payakumbuh.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Setiap penelitian yang dilakukan ada sebuah objek yang diteliti yang disebut populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Sugiyono (2013: 107) mengatakan populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang terdapat 16 kelas dan 6 jurusan di SMK N 3 Payakumbuh sebanyak

478 orang siswa. Alasan peneliti mengambil kelas X yaitu berdasarkan rekomendasi kepala SMK N 3 Payakumbuh. Direkomendasikan kelas X, karena kelas XI melakukan praktek lapangan sesuai dengan jurusan masing-masing dan kelas XII tidak bisa diganggu karena sibuk untuk mengikuti Ujian Nasional. Untuk lebih jelas mengenai jumlah siswa kelas X, lihat tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah
1	X Busana 1	31
2	X Busana 2	32
3	X Busana 3	31
4	X Busana 4	31
5	X Jasa Boga 1	30
6	X Jasa Boga 2	31
7	X Jasa Boga 3	30
8	X Patiseri	28
9	X UPW	29
10	X TKJ 1	32
11	X TKJ 2	30
12	X Perhotelan 1	29
13	X Perhotelan 2	29
14	X Perhotelan 3	28
15	X Kecantikan Kulit	29
16	X Kecantikan Rambut	28
	<b>Jumlah</b>	<b>478</b>

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Menurut Riduwan (2005: 56) sampel merupakan “wakil dari populasi yang akan diteliti, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili keseluruhan populasi”. Jadi sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasi.

Dalam menentukan sampel dari populasi di atas, peneliti menggunakan “*probability sampling*”. Adapun yang dimaksud dengan *probability sampling* menurut Sugiyono (2013: 82) adalah “pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Salah satu teknik yang termasuk dalam *probability sampling* ini adalah *simple random sampling*. Adapun yang dimaksud dengan *simple random sampling* menurut Riduwan (2005: 56) adalah “cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut”.

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X. Alasan peneliti mengambil kelas X yaitu berdasarkan rekomendasi kepala sekolah SMK N 3 Payakumbuh. Direkomendasikan kelas X, karena kelas XI melakukan praktek lapangan sesuai dengan jurusan masing-masing dan kelas XII tidak bisa diganggu karena sibuk untuk mengikuti Ujian Nasional. Adapun jumlah seluruh kelas X adalah sebanyak 478 orang siswa. Untuk menentukan ukuran sampel digunakan teori dari Arikunto yang menyatakan bahwa “Apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik di ambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat di ambil 10-15% atau 20-25%”. Penulis dalam hal ini mengambil sampel sebanyak 10%. Untuk menentukan banyak sampel dapat menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan: n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

$d^2$  = jumlah presisi yang ditetapkan (%)

Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

$$= \frac{478}{478.(0,10)^2 + 1}$$

$$= \frac{478}{5,78} = 82,70 = 83 \text{ responden}$$

Kemudian dicari sampel berstrata dengan menggunakan rumus :

$$n_i = (N_i:N).n$$

Keterangan:

$n_i$  = jumlah sampel menurut stratum

$n$  = jumlah sampel seluruhnya

$N_i$  = jumlah populasi menurut stratum

$N$  = jumlah populasi seluruhnya. (Riduwan, 2005: 66)

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Populasi		Sampel
	Kelas	Jumlah	Jumlah
1	X Busana 1	31	$31 : 478 \times 83 = 6$ orang
2	X Busana 2	32	$32 : 478 \times 83 = 6$ orang
3	X Busana 3	31	$31 : 478 \times 83 = 6$ orang
4	X Busana 4	31	$31 : 478 \times 83 = 6$ orang
5	X Jasa Boga 1	30	$30 : 478 \times 83 = 5$ orang
6	X Jasa Boga 2	31	$31 : 478 \times 83 = 6$ orang
7	X Jasa Boga 3	30	$30 : 478 \times 83 = 5$ orang
8	X Patiseri	28	$28 : 478 \times 83 = 4$ orang
9	X UPW	29	$29 : 478 \times 83 = 5$ orang
10	X TKJ 1	32	$32 : 478 \times 83 = 6$ orang
11	X TKJ 2	30	$30 : 478 \times 83 = 5$ orang
12	X Perhotelan 1	29	$29 : 478 \times 83 = 5$ orang
13	X Perhotelan 2	29	$29 : 478 \times 83 = 5$ orang
14	X Perhotelan 3	28	$28 : 478 \times 83 = 4$ orang
15	X Kecantikan Kulit	29	$29 : 478 \times 83 = 5$ orang
16	X Kecantikan Rambut	28	$28 : 478 \times 83 = 4$ orang
	Jumlah	478	83 orang

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti maka akan membantu peneliti mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti memakai skala yang peneliti susun terdiri dari beberapa item pernyataan. Peneliti memilih skala minat belajar model Likert, skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh. Skala Likert memiliki dua bentuk pernyataan yaitu “pernyataan positif dan pernyataan negatif” (Riduwan, 2005: 87). Pada skala ini peneliti menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Masing-masing jawaban akan diberi skor sesuai dengan skala nilai 1-5. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Tabulasi Skor**

<b>Kategori</b>	<b>Item Positif</b>	<b>Item Negatif</b>
Selalu	5	1
Sering	4	2
Jarang	3	3
Kadang-kadang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun instrumen penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi. Adapun kisi-kisi instrumen tentang minat belajar adalah:

**Tabel 3.4**  
**Kisi- Kisi Instrumen Variabel Minat Belajar**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item	
			(+)	(-)
Minat Belajar	Perhatian	a. Konsentrasi saat mengikuti pelajaran	1, 24	6, 26
		b. Tanggap terhadap tugas yang diberikan guru	3	7
		c. Kesadaran untuk bertanya	4, 25	10, 28
		d. Serius saat diskusi	13	18
	Kemauan	a. Memiliki dorongan untuk belajar	5, 11	9, 21
		b. Aktif dan giat dalam belajar	12, 23	16, 27
		c. Bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar	2, 19	8, 22
	Perasaan	a. Perasaan terhadap pelajaran yang diberikan guru	14	17
		b. Perasaan saat belajar	15	20
	<b>Jumlah</b>			<b>14</b>

Setelah kisi-kisi dibuat penulis melakukan diskusi dengan pakar untuk kelayakan instrumen agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Kemudian penulis mengolah data untuk merancang program yang akan penulis buat. Program tersebut terkait dengan hasil pengolahan data yang akurat. Setelah tahap tersebut dilakukan, penulis mengikuti langkah-langkah penelitian *Research and Development*.

## E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data adalah cara untuk mengolah data yang terkumpul, agar data tersebut dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk mengolah data dan menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan langkah-langkah yang berpedoman pada pendapat Sukardi (2010 : 206) sebagai berikut:

1. *Editing*, adalah proses pengecekan atau pemeriksaan data yang berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan data, berkaitan dengan kelengkapan isi.
2. Pembobotan dan penilaian, masing-masing jawaban responden diberi bobot atau skor.
3. Tabulasi data, adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.

Berdasarkan kutipan di atas, teknik pengolahan data dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah seperti *editing* yaitu tahap pemeriksaan data atau data , *coding* yaitu proses pemeberian nilai, dan yang terakhir *tabulating*, yaitu proses memasukan data dalam tabel. Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan penelitian. Menganalisis dan menginterpretasikan kata merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, sebab data yang dikumpulkan tidak akan berarti apa-apa tanpa dianalisis dan diberi makna melalui interprestasi data.

Data yang sudah diolah dalam bentuk tabel kemudian data diinterpretasikan sesuai dengan minat belajar siswa. Untuk mengetahui skor minat belajar siswa dengan jumlah item 28 adalah sebagai berikut:

Skor maksimum	= 28 x 5 = 140
Skor Minimum	= 28 x 1 = 28
Rentang Skor	= 140 – 28 = 112
Panjang kelas interval	= 112 : 5 = 22, 4

**Tabel 3. 5**  
**Rentang Skor Minat Belajar Siswa Kelas X**  
**SMK N 3 Payakumbuh**

No	Klasifikasi	Rentang Skor
1	Sangat tinggi	120-140
2	Tinggi	97-119
3	Sedang	74-96
4	Rendah	51-73
5	Sangat rendah	28-50

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian *Research and Development***

Terdapat beberapa langkah dalam penelitian *Research and Development* (R&D). Menurut Aditya dalam Adelina (2016, p. 6) langkah-langkah penelitian model IDI (*Instruksional Development Institute*) adalah “*define* (penentuan atau analisis kebutuhan), *develop* (pengembangan), dan *evaluate* (penilaian)”. Untuk lebih jelas peneliti akan menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. *Define* (Penentuan atau Analisis Kebutuhan)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang dimulai dengan analisis kebutuhan atau disebut *need assesment*. Studi kebutuhan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh konselor sebelum membuat program pelayanan konseling. Hal ini bertujuan untuk melihat dan menentukan dengan jelas jenis layanan apa yang akan diberikan kepada siswa berdasarkan kebutuhannya. Dalam hal ini penulis melakukan usaha memperoleh data tentang tentang minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh melalui penyebaran instrumen penelitian berupa skala minat belajar model Likert, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk melihat kebutuhan siswa tentang minat belajar.

##### 2. *Develop* (Pengembangan)

Tahap yang kedua yaitu tahap *develop* (pengembangan) yang berisikan desain produk dan validasi produk. Bentuk desain produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah program bimbingan dan konseling, guna meningkatkan atau mengembangkan minat belajar siswa.



Rumusan program yang dikembangkan dibuat berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui penyebaran instrumen penelitian yang berupa skala minat belajar model Likert.

Setelah program bimbingan dan konseling dibentuk, maka tahap selanjutnya adalah mengukur validasi program yang telah dirancang dengan cara meminta pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai rumusan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas X SMKN 3 Payakumbuh.

### 3. *Evaluate* (Penilaian)

Setelah program pengembangan dirancang dan divalidasi, kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap *evaluate* (penilaian). Pada tahap ini diadakan tes uji coba untuk menentukan kelemahan dan keunggulan, serta efisiensi dan keefektifan dari program bimbingan dan konseling yang telah dirancang.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Pendahuluan

Penelitian *Research and Development* (R&D) merupakan proses untuk mengembangkan suatu produk baru, dan produk baru yang dimaksud adalah program pengembangan. Penelitian yang penulis lakukan untuk melihat bagaimana rumusan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh. Data tentang minat belajar siswa, penulis peroleh dari skala yang telah penulis sebarkan kepada siswa kelas X di SMK N 3 Payakumbuh yang berjumlah 83 orang siswa, yang merupakan sampel penelitian.

### B. Langkah-Langkah Pengembangan

#### 1. *Define* (Penentuan atau Analisis Kebutuhan)

Terkait dengan minat belajar siswa, maka penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang bagaimana kondisi minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh. Mengawali kegiatan penelitian, maka penulis menyebarkan skala minat belajar model Likert untuk mengungkap minat belajar siswa kelas X. Skala minat belajar model Likert yang disebarkan kepada siswa terdiri dari 28 item pernyataan. Gambaran data tentang minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Masalah Minat Belajar Siswa Kelas X SMK N 3 Payakumbuh**  
**(Responden 83 Orang)**

No	Inisial	Skor	Kategori
1	NR	80	Sedang
2	SL	116	Tinggi
3	ST	83	Sedang
4	FA	105	Tinggi
5	RF	101	Tinggi
6	SC	76	Sedang
7	DK	97	Tinggi

8	LH	84	Sedang
9	LN	80	Sedang
10	PW	89	Sedang
11	RS	77	Sedang
12	SW	106	Tinggi
13	SN	86	Sedang
14	FR	79	Sedang
15	RA	95	Sedang
16	DM	89	Sedang
17	FA	77	Sedang
18	MA	76	Sedang
19	SS	89	Sedang
20	AY	78	Sedang
21	KA	126	Sedang
22	TG	114	Tinggi
23	TA	116	Tinggi
24	DP	123	Sangat tinggi
25	ND	112	Tinggi
26	HA	123	Sangat tinggi
27	LD	80	Sedang
28	YS	89	Sedang
29	AH	101	Tinggi
30	RA	102	Tinggi
31	RD	102	Tinggi
32	MY	104	Tinggi
33	MF	104	Tinggi
34	SA	103	Tinggi
35	GN	110	Tinggi
36	SR	90	Sedang
37	RT	101	Tinggi
38	LA	79	Sedang
39	RD	77	Sedang
40	PY	69	Rendah
41	MD	77	Sedang
42	MZ	105	Tinggi
43	KM	69	Rendah
44	AR	88	Sedang
45	JR	81	Sedang
46	MA	91	Sedang

47	FA	98	Tinggi
48	DD	109	Tinggi
49	YD	110	Tinggi
50	AP	110	Tinggi
51	SF	87	Sedang
52	NR	101	Tinggi
53	SY	85	Sedang
54	SC	115	Tinggi
55	EL	110	Tinggi
56	ZE	104	Tinggi
57	IN	102	Tinggi
58	AU	104	Tinggi
59	ME	100	Tinggi
60	PI	108	Tinggi
61	SI	108	Tinggi
62	TE	107	Tinggi
63	TA	107	Tinggi
64	UL	126	Sangat tinggi
65	AB	102	Tinggi
66	RD	128	Sangat tinggi
67	MN	96	Sedang
68	PT	92	Sedang
69	SV	63	Rendah
70	SN	61	Rendah
71	AM	49	Sangat rendah
72	YA	114	Tinggi
73	DE	96	Tinggi
74	DP	111	Tinggi
75	KM	102	Tinggi
76	SH	123	Sangat tinggi
77	RZ	107	Tinggi
78	YL	97	Tinggi
79	TR	103	Tinggi
80	LI	107	Tinggi
81	RN	104	Tinggi
82	ST	100	Tinggi
83	PJ	101	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diklasifikasikan skor minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Klasifikasi Skor Masalah Minat Belajar Siswa**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tinggi	120-140	6	7,23 %
2	Tinggi	97-119	44	53,01 %
3	Sedang	74-96	28	33,73 %
4	Rendah	51-73	4	4,82 %
5	Sangat rendah	28-50	1	1,20 %
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas tentang minat belajar siswa kelas X, maka dapat diketahui dan dipahami bahwa 6 orang (7,23 %) berada pada klasifikasi sangat tinggi, 44 orang (53,01 %) berada pada klasifikasi tinggi, 28 orang (33,73 %) berada pada klasifikasi sedang, kemudian 4 orang (4,82 %) berada pada klasifikasi rendah, dan 1 orang (1,20 %) berada pada klasifikasi sangat rendah. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa paling banyak siswa SMK N 3 Payakumbuh kelas X memiliki minat belajar yang tinggi.

Setelah penulis mengumpulkan data, selanjutnya data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan persub variabel dan indikator untuk melihat bagaimana minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh, dijelaskan sebagai berikut:

a) Perhatian

Pada sub variabel minat belajar yang berkaitan dengan perhatian terdiri dari 12 item, adapun hasil klasifikasinya sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Klasifikasi Indikator Perhatian**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	51-60	-	-
2	Tinggi	41-50	25	30, 12 %
3	Sedang	31-40	50	60, 24 %
4	Rendah	21-30	8	9, 64 %
5	Sangat rendah	10-20	-	-
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel klasifikasi subvariabel perhatian, dapat dipahami bahwa terdapat 25 orang siswa (30,12 %) berada pada kategori tinggi, 50 orang siswa (60,24 %) berada pada kategori sedang, dan 8 orang siswa (9,64 %) berada pada kategori rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, minat belajar siswa pada subvariabel perhatian adalah sebagian besar atau paling banyak siswa berada pada kategori sedang. Klasifikasi per indikator adalah sebagai berikut:

1) Konsentrasi Saat Mengikuti Pelajaran

Pada indikator konsentrasi saat mengikuti pelajaran terdiri dari 4 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Konsentrasi Saat Mengikuti Pelajaran**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	17-20	2	2, 41 %
2	Tinggi	13-16	24	28, 91 %
3	Sedang	9-12	49	59, 04 %
4	Rendah	5-8	8	9, 64 %
5	Sangat rendah	1-4	-	-
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator konsentrasi saat mengikuti pelajaran adalah 2 orang (2,41 %) berada dalam kategori sangat tinggi, 24 orang (28,91 %) berada dalam kategori tinggi, 49 orang (59,04 %) berada dalam kategori sedang, dan 8 orang (9,64 %) berada dalam kategori rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi saat mengikuti pelajaran, sebagian besar atau paling banyak siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada kategori sedang. Jadi, yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar pada indikator konsentrasi saat mengikuti pelajaran adalah siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebanyak 57 orang (68,68 %).

Menurut Waliyanty (2016, p. 4) gangguan konsentrasi dalam belajar dapat disebabkan oleh “minat belajar yang rendah, kondisi kesehatan yang sedang buruk, kurang tidur, keadaan ruangan, peralatan pembelajaran dan suasana yang kurang kondusif”. Masalah siswa yang kurang konsentrasi saat mengikuti pelajaran dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan materi layanan yaitu manfaat dan tujuan belajar, pola hidup sehat. Kemudian juga perlu adanya dukungan sistem yaitu penataan ruangan belajar yang kondusif, penyediaan peralatan pembelajaran.

## 2) Tanggap terhadap Tugas yang diberikan Guru

Pada indikator tanggap terhadap tugas yang diberikan guru terdiri dari 2 item. Adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Tanggap terhadap Tugas yang diberikan Guru**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	9-10	20	24, 10 %
2	Tinggi	7-8	42	50, 60 %
3	Sedang	5-6	21	25, 30 %
4	Rendah	3-4	-	-
5	Sangat rendah	1-2	-	-
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator tanggap terhadap tugas yang diberikan guru adalah 20 orang (24,10%) berada dalam kategori sangat tinggi, 42 orang (50,60%) berada dalam kategori tinggi, dan 21 orang (25,30%) berada dalam kategori sedang. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa minat terhadap tugas yang diberikan guru sebagian siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada kategori tinggi. Jadi, yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar adalah siswa yang berada pada ketegori sedang, rendah, dan sangat rendah yaitu sebanyak 21 orang siswa (25,30 %).

Menurut Ferdiansyah (2013, p. 2) penyebab siswa kurang tanggap dalam mengerjakan tugas adalah “tidak memahami tugas yang diberikan guru, terlalu banyak tugas yang diberikan guru, stress karena banyak tugas yang menumpuk, rasa malas, kurangnya motivasi, dan kurang disiplin dalam mengerjakan tugas”. Masalah siswa yang kurang tanggap dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan materi layanan yaitu disiplin mengerjakan tugas, pentingnya tugas yang diberikan guru.



### 3) Kesadaran untuk Bertanya

Pada indikator kesadaran untuk bertanya terdiri dari 4 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Kesadaran untuk Bertanya**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	17-20	30	36, 14 %
2	Tinggi	13-16	31	37, 34 %
3	Sedang	9-12	20	24, 10 %
4	Rendah	5-8	2	2, 41 %
5	Sangat rendah	1-4	-	-
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator kesadaran untuk bertanya adalah 30 orang (36,14%) berada dalam kategori sangat tinggi, 31 orang (37,34%) berada dalam kategori tinggi, 20 orang (24,10%) berada dalam kategori sedang, dan 2 orang (2,41%) berada dalam kategori rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami minat kesadaran untuk bertanya bahwa, sebagian besar atau paling banyak siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada kategori tinggi. Jadi yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar pada indikator kesadaran untuk bertanya adalah siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah yaitu 22 orang siswa (26,51 %).

Bertanya adalah cara untuk mengungkapkan rasa keingintahuan akan jawaban yang tidak atau belum diketahui. Kegiatan bertanya dalam di kelas adalah aktivitas yang penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Morgan (dalam Rahmi, 2014, p. 8) penyebab siswa enggan untuk bertanya adalah

Sering dicemoohkan teman, disepelekan dan dianggap bodoh oleh lingkungan, guru memarahi dan mengacuhkan pertanyaan, merasa tidak dihargai dan akhirnya merasa tidak percaya diri, guru jarang memberikan kesempatan untuk bertanya, metode dan media yang digunakan guru dinilai sangat monoton dan membosankan.

Masalah siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk bertanya dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan materi layanan yaitu membangun rasa percaya diri, keterampilan bertanya. Kemudian juga perlu diadakan dukungan sistem yaitu melatih guru agar profesional dalam pembelajaran.

#### 4) Serius Saat Diskusi

Pada indikator serius saat diskusi terdiri dari 2 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Serius Saat Diskusi**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	9-10	32	38,55 %
2	Tinggi	7-8	30	36,14 %
3	Sedang	5-6	15	18,07 %
4	Rendah	3-4	6	7,23 %
5	Sangat rendah	1-2	-	-
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator serius saat diskusi adalah sebagai berikut, 32 orang (38,55%) berada dalam kategori sangat tinggi, 30 orang (36,14%) berada dalam kategori tinggi, 15 orang (18,07%) berada dalam kategori sedang, dan 6 orang dengan (7,23%) berada dalam kategori rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa serius saat diskusi, sebagian besar

atau paling banyak siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada kategori sangat tinggi. Jadi yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar pada indikator serius saat diskusi adalah siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebanyak 21 orang siswa (25,30 %).

Menurut Pratama (n.d) penyebab siswa kurang serius atau fokus dalam belajar adalah “siswa kurang tidur, pengaruh dari handphone saat belajar, masalah dalam keluarga, pengaruh dari cuaca, banyak teman yang mengganggu dan meribut”. Masalah siswa yang kurang serius saat diskusi dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan materi layanan yaitu belajar efektif dan efisien, manfaat smartphone, belajar sungguh-sungguh.

b) Kemauan

Pada sub variabel minat belajar yang berkaitan dengan kemauan terdiri dari 12 item, adapun hasil klasifikasinya sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Klasifikasi Indikator Kemauan**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	51-60	11	13, 25 %
2	Tinggi	41-50	37	44, 58 %
3	Sedang	31-40	28	33, 73 %
4	Rendah	21-30	5	6, 02 %
5	Sangat rendah	10-20	2	2, 41 %
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel klasifikasi subvariabel kemauan, dapat dipahami bahwa terdapat 11 orang siswa (13,25 %) berada pada kategori sangat tinggi, 37 orang siswa (44,58 %) berada pada kategori tinggi, 28 orang siswa (33,73 %) berada pada kategori sedang, dan 5 orang siswa (6,02 %) berada pada kategori rendah, dan 2 orang siswa (2,41 %) berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, minat belajar siswa pada subvariabel kemauan adalah sebagian besar atau paling banyak siswa berada pada kategori tinggi. Klasifikasi per indikator adalah sebagai berikut:

1) Memiliki Dorongan untuk Belajar

Pada indikator kesadaran untuk bertanya terdiri dari 4 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Memiliki Dorongan untuk Belajar**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	17-20	16	19,28 %
2	Tinggi	13-16	44	53,01 %
3	Sedang	9-12	17	20,48 %
4	Rendah	5-8	5	6,02 %
5	Sangat rendah	1-4	1	1,20 %
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator memiliki dorongan untuk belajar adalah sebagai berikut, 16 orang (19,28%) berada dalam kategori sangat tinggi, 44 orang (53,01%) berada dalam kategori tinggi, 17 orang (20,48%) berada dalam kategori sedang, 5 orang (6,02%) berada dalam kategori rendah, dan 1 orang (1,20%) berada dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami minat memiliki dorongan untuk belajar bahwa, sebagian besar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada ketegori tinggi. Jadi yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar pada indikator memiliki dorongan untuk belajar adalah siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebanyak 23 orang siswa (27,70 %).

Dalam belajar ada siswa yang memiliki dorongan untuk belajar dan ada juga siswa kurang memiliki dorongan untuk belajar. menurut Alberthr (2009, p. 2) penyebab siswa kurang dorongan atau motivasi dalam belajar adalah “siswa menganggap pelajaran tidak perlu atau tidak berguna, cara guru mengajar yang membosankan, prasarana pembelajaran yang kurang memadai, suhu ruangan atau cuaca”. Masalah siswa yang kurang memiliki dorongan untuk belajar dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan materi layanan yaitu manfaat dan tujuan belajar, motivasi belajar. kemudian juga perlu diadakan dukungan sistem yaitu penataan ruangan yang nyaman dan kondusif, prasarana penunjang motivasi belajar siswa, melatih guru agar profesional dalam mengajar.

## 2) Aktif dan Giat dalam Belajar

Pada indikator kesadaran untuk bertanya terdiri dari 4 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Aktif dan Giat dalam Belajar**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	17-20	17	20, 48 %
2	Tinggi	13-16	49	59, 04 %
3	Sedang	9-12	13	15, 66 %
4	Rendah	5-8	4	4, 82 %
5	Sangat rendah	1-4	-	-
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator aktif dan giat dalam belajar adalah sebagai berikut, 17 orang (20,48%) berada dalam kategori sangat tinggi, 49 orang (59,04%) berada dalam kategori tinggi,

13 orang (15,66%) berada dalam kategori sedang, dan 4 orang (4,82%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami aktif dan giat dalam belajar bahwa, sebagian besar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada kategori tinggi. Jadi yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar siswa pada indikator aktif dan giat dalam belajar adalah siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebanyak 16 orang siswa (20,48 %).

Aktif dan giat dalam belajar juga sangat penting, jika siswa kurang aktif dan giat dalam belajar, maka akan mengakibatkan hasil belajar menurun. Menurut Alifa (2017, p. 3) penyebab siswa kurang aktif dan giat dalam belajar adalah “kurangnya motivasi siswa untuk belajar, kondisi tubuh sedang tidak nyaman atau sakit, keadaan ruangan belajar yang tidak nyaman, kurangnya dukungan dari orang tua”. Masalah siswa yang kurang aktif dan giat dalam belajar dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan materi layanan yaitu manfaat dan tujuan belajar, kiat belajar efektif, motivasi belajar. kemudian juga perlu adanya dukungan sistem yaitu penataan ruangan belajar yang nyaman.

### 3) Bekerja Keras untuk Mencapai Tujuan Belajar

Pada indikator kesadaran untuk bertanya terdiri dari 4 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Bekerja Keras untuk Mencapai Tujuan Belajar**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	17-20	12	14, 46 %
2	Tinggi	13-16	25	30, 12 %
3	Sedang	9-12	40	48, 19 %
4	Rendah	5-8	6	7, 23 %
5	Sangat rendah	1-4	-	-
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar adalah sebagai berikut, 12 orang (14,46%) berada dalam kategori sangat tinggi, 25 orang (30,12%) berada dalam kategori tinggi, 40 orang (48,19%) berada dalam kategori sedang, dan 6 orang (7,23%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami minat bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar bahwa, sebagian besar atau paling banyak siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada kategori sedang. Jadi yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar adalah siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah sebanyak 46 orang siswa (55,42 %).

Siswa yang tidak mau bekerja keras atau berusaha dalam belajar adalah siswa yang tidak memiliki kemauan dan dorongan untuk belajar. Menurut Alberthr (2009, p. 2) penyebab siswa kurang dorongan atau motivasi dalam belajar adalah “siswa menganggap pelajaran tidak perlu atau tidak berguna, cara guru mengajar yang membosankan, prasarana pembelajaran yang kurang memadai, suhu ruangan atau cuaca”. Masalah siswa yang kurang memiliki dorongan untuk belajar dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan

konseling dengan materi layanan yaitu manfaat dan tujuan belajar, motivasi belajar. kemudian juga perlu diadakan dukungan sistem yaitu penataan ruangan yang nyaman dan kondusif, prasarana penunjang motivasi belajar siswa, melatih guru agar profesional dalam mengajar.

c) Perasaan

Pada sub variabel minat belajar yang berkaitan dengan perasaan terdiri dari 4 item, adapun hasil klasifikasinya sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Klasifikasi Indikator Perasaan**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	17-20	17	20,48 %
2	Tinggi	13-16	40	48,19 %
3	Sedang	9-12	19	22,90 %
4	Rendah	5-8	7	8,43 %
5	Sangat rendah	1-4	-	-
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel klasifikasi subvariabel perasaan, dapat dipahami bahwa terdapat 17 orang siswa (20,48 %) berada pada kategori sangat tinggi, 40 orang siswa (48,19 %) berada pada kategori tinggi, 19 orang siswa (22,90 %) berada pada kategori sedang, dan 7 orang siswa (8,43 %) berada pada kategori rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, minat belajar siswa pada subvariabel perasaan adalah sebagian besar atau paling banyak siswa berada pada kategori tinggi. Klasifikasi per indikator adalah sebagai berikut:

1) Perasaan terhadap Pelajaran yang diberikan Guru

Pada indikator perasaan terhadap pelajaran yang diberikan guru terdiri dari 2 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 4.13**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Perasaan terhadap Pelajaran yang diberikan guru**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	9-10	26	31,32 %
2	Tinggi	7-8	33	39,76 %
3	Sedang	5-6	15	18,07 %
4	Rendah	3-4	6	7,23 %
5	Sangat rendah	1-2	3	3,61 %
Jumlah			83	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator perasaan terhadap pelajaran yang diberikan guru adalah sebagai berikut, 26 orang (31,32%) berada dalam kategori sangat tinggi, 33 orang (39,76%) berada dalam kategori tinggi, 15 orang (18,07%) berada dalam kategori sedang, 6 orang (7,23%) berada dalam kategori rendah, dan 3 orang (3,61%) berada dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami perasaan terhadap pelajaran yang diberikan guru bahwa, sebagian besar atau paling banyak siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada kategori tinggi. Jadi yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar siswa pada indikator perasaan saat mengikuti pelajaran adalah siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebanyak 24 orang siswa (28,91 %).

Perasaan merupakan peristiwa kejiwaan yang dialami dari dalam diri. Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Menurut Winastiti (2016, p. 4) Penyebab siswa kurang menyukai atau kurang menyenangi pelajaran yang diberikan guru adalah “materi sulit untuk dipahami, terlalu banyak materi yang diberikan, dan cara guru

dalam menyampaikan kurang menarik”. Masalah siswa yang kurang menyukai pelajaran yang diberikan guru dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan materi layanan yaitu kiat-kiat menyukai pelajaran, belajar efektif dan efisien. Kemudian juga perlu adanya dukungan sistem yaitu melatih guru agar profesional dalam menyampaikan bahan pelajaran.

## 2) Perasaan Saat Belajar

Pada indikator perasaan saat belajar terdiri dari 2 item, adapun hasil dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.14**  
**Klasifikasi Sub Indikator**  
**Perasaan Saat Belajar**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	f	%
1	Sangat tinggi	9-10	17	20,48 %
2	Tinggi	7-8	24	28,92 %
3	Sedang	5-6	28	33,73 %
4	Rendah	3-4	10	12,05 %
5	Sangat rendah	1-2	4	4,82 %
Jumlah			83	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat belajar siswa pada indikator perasaan saat belajar adalah sebagai berikut, 17 orang (20,48%) berada dalam kategori sangat tinggi, 24 orang (28,92%) berada dalam kategori tinggi, 28 orang (33,73%) berada dalam kategori sedang, 10 orang (12,05%) berada dalam kategori rendah, dan 4 orang (4,82%) berada dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami perasaan saat belajar bahwa, sebagian banyak atau paling banyak siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh berada pada kategori sedang. Jadi yang akan dijadikan program pengembangan minat belajar pada indikator perasaan saat

belajar adalah siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebanyak 42 orang siswa (50,6 %).

Perasaan merupakan peristiwa kejiwaan yang dialami dari dalam diri. Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan jenuh dalam belajar. Menurut Harahap (2017, p. 3) dalam penelitiannya menjelaskan penyebab kejenuhan belajar siswa adalah “kurangnya konsentrasi dalam belajar, fasilitas sekolah yang kurang memadai, dan tidak menyukai metode mengajar guru”. Masalah siswa yang kurang senang atau jenuh saat belajar dapat dikembangkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan materi layanan yaitu cara meningkatkan konsentrasi belajar, belajar menghargai pelajaran. Kemudian juga perlu adanya dukungan sistem menyediakan fasilitas sekolah yang memadai, menciptakan metode mengajar yang disukai siswa.

## **2. *Develop (Pengembangan)***

Setelah semua informasi dan data yang dibutuhkan telah diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah mendesain program yang akan dikembangkan. Bentuk desain program yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah rumusan program bimbingan dan konseling, guna meningkatkan atau mengembangkan minat belajar siswa. Program layanan bimbingan dan konseling yang telah penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

## **PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN MINAT BELAJAR SISWA**

### **A. Rasional**

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan, sebagaimana yang tercantum dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan Kompetensi Dasar (SKKPD). Upaya mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut, program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara utuh dan berkolaboratif dengan seluruh *stakeholder* sekolah.

Dewasa ini, layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh SMK N 3 Payakumbuh memiliki banyak tantangan, baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal, problematika yang dialami oleh peserta didik bersifat kompleks, diantaranya yaitu problem minat belajar siswa. Sisi eksternal, peserta didik yang notabene berada dalam rentang usia persiapan menuju remaja awal, juga dihadapkan dengan perubahan-perubahan cepat yang terjadi dalam skala global. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan masih seringkali memberikan dampak negatif bagi perkembangan pribadi-sosial peserta didik di sekolah.

Berbagai problem yang ada, masih terdapat harapan yang besar terhadap keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa peserta didik memiliki potensi untuk dikembangkan bakat dan minatnya. Daya dukung yang tersedia di SMK N 3 Payakumbuh dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sebagian besar orang tua/wali peserta didik memiliki profesi beragam dan pastinya akan bersedia untuk berkontribusi dengan kemampuan profesionalnya masing-masing.

Kondisi ini merupakan modal yang luar biasa dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Begitu pula dari segi saana dan prasarana yang tersedia di SMK N 3 Payakumbuh, memiliki

kecukupan fasilitas untuk menopang kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik.

## **B. Dasar Hukum**

1. Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Guru No. 74 Tahun 2008 Pasal 24 ayat 7
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
4. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

## **C. Visi dan Misi**

### 1. Visi

Visi pelayanan konseling adalah memfasilitasi perkembangan dan pengentasan masalah minat belajar, agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

### 2. Misi

- a. Misi pendidikan yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku afektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.
- b. Misi pengembangan yaitu memfasilitasi pengembangan minat belajar peserta didik.
- c. Misi pengentasan masalah yaitu memfasilitasi pengentasan masalah minat belajar peserta didik yang mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

#### D. Deskripsi Kebutuhan

Rumusan deskripsi kebutuhan diidentifikasi berdasarkan asumsi tentang tugas perkembangan yang seharusnya dicapai peserta didik/konseli dan assesmen kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Hasil assesmen inilah yang selanjutnya menjadi deskripsi kebutuhan yang akan difasilitasi dalam pencapaian tujuan layanan yang akan diberikan. Berikut ini adalah deskripsi kebutuhan berdasarkan hasil assesmen.

**Tabel 4.15 Kebutuhan peserta didik/konseli**

Bidang Layanan	Hasil Assesmen Kebutuhan	Rumusan Kebutuhan
Belajar	Kurang konsentrasi saat mengikuti pelajaran	Butuh cara meningkatkan konsentrasi dalam belajar
	Kurang tanggap terhadap tugas yang diberikan guru	Peningkatan kesadaran terhadap makna tugas yang diberikan guru
	Kurang memiliki kesadaran untuk bertanya	Belajar bagaimana cara bertanya
	Kurang serius saat mengikuti diskusi	Belajar untuk bersungguh-sungguh saat diskusi
	Kurang memiliki dorongan untuk belajar	Menumbuhkan motivasi belajar
	Kurang aktif dan giat dalam belajar	Kiat belajar efektif
	Kurang bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar	Memahami pentingnya kerja keras
	Kurang menyukai pelajaran yang diberikan guru	Peningkatan kesadaran semua pelajaran itu penting
	Tidak senang / jenuh saat belajar	Belajar menghargai pelajaran

Sumber: Tabel 7 POP BK SMA (2016: 31)

### E. Tujuan

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan diskripsi kebutuhan peserta didik/konseli. Rumusan kebutuhan yang akan dicapai disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik/konseli setelah memperoleh layanan Bimbingan dan Konseling.

**Tabel 4.17 Rumusan Tujuan Layanan Peserta didik/konseli**

Bidang Layanan	Rumusan Kebutuhan	Rumusan Tujuan Layanan
Belajar	Butuh cara meningkatkan konsentrasi dalam belajar	Peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajar
	Peningkatan kesadaran terhadap makna tugas yang diberikan guru	Peserta didik dapat meningkatkan kesadaran terhadap makna tugas yang diberikan guru
	Belajar bagaimana cara bertanya	Peserta didik dapat mengetahui dan membangun rasa percaya diri untuk bertanya
	Belajar untuk bersungguh-sungguh saat diskusi	Peserta didik dapat serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar
	Menumbuhkan motivasi belajar	Peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi
	Kiat belajar efektif	Peserta didik dapat mengetahui kiat belajar efektif dan menerapkan belajar yang efektif
	Memahami pentingnya kerja keras	Peserta didik dapat memahami tentang pentingnya bekerja keras dalam belajar dan berusaha dalam belajar
	Peningkatan kesadaran semua pelajaran itu penting	Peserta didik dapat menyukai dan menyenangi semua pelajaran yang diberikan guru
	Belajar menghargai pelajaran	Peserta didik belajar menghargai pelajaran dan menghilangkan kejenuhan dalam belajar

Sumber: tabel 9 POP BK SMA (2016: 32)

**F. Rencana Operasional (*Action Plan*)**

**Tabel 4.18 Rencana Kegiatan (*Action Plan*)**

**RENCANA KEGIATAN (*ACTION PLAN*) BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI SMK N 3 PAYAKUMBUH  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

<b>Bidang Layanan</b>	<b>Tujuan Layanan</b>	<b>Komponen Layanan</b>	<b>Strategi Layanan</b>	<b>Kelas</b>	<b>Materi</b>	<b>Metode</b>	<b>Media</b>	<b>Evaluasi</b>
Belajar	Peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajar	- Layanan Dasar  - Dukungan Sistem	- Bimbingan Klasikal - Bimbingan kelompok	X	- Manfaat dan tujuan belajar - Pola hidup sehat  - Penataan ruangan belajar yang kondusif - Penyediaan peralatan pembelajaran	- Ceramah - Diskusi	- Power Poin - Video	Proses dan hasil
	Peserta didik dapat meningkatkan kesadaran terhadap makna tugas yang diberikan guru	- Layanan Dasar - Layanan Responsif	- Bimbingan kelompok - Konseling Kelompok	X	- Disiplin mengerjakan tugas  - Pentingnya mengerjakan tugas	- Diskusi - Diskusi	- Video	Proses dan hasil
	Peserta didik dapat mengetahui dan membangun rasa	- Layanan Dasar	- Bimbingan Kelompok	X	- Membangun rasa percaya diri	- Bermain peran/So siodrama	Disesuikan	Proses dan hasil



	percaya diri untuk bertanya	- Layanan responsif - Dukungan sistem	- Konseling kelompok		- Keterampilan bertanya - Melatih guru agar profesional dalam pembelajaran	- Sosiodrama		
	Peserta didik dapat serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar	- Layanan Dasar - Layanan Responsif	- Bimbingan Klasikal - Bimbingan kelompok - Konseling Kelompok	X	- Belajar efektif - Belajar sungguh-sungguh - Manfaat Smartphone	- Ceramah - Diskusi - Diskusi	- Slide power poin - Video - Video	Proses dan hasil
	Peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi	- Layanan dasar - Layanan Responsif - Dukungan sistem	- Bimbingan klasikal - Konseling Kelompok	X	- Manfaat dan tujuan belajar - Motivasi belajar - Pengadaan prasarana penunjang motivasi belajar siswa	- Ceramah - Diskusi	- Power poin - Video	Proses dan hasil
	Peserta didik dapat mengetahui kiat belajar efektif dan menerapkan belajar yang efektif	- Layanan Responsif - Dukungan sistem	- Konseling kelompok	X	- Kiat belajar efektif - Penataan ruangan belajar yang nyaman dan kondusif	- Diskusi	- Video	Proses dan hasil
	Peserta didik dapat memahami tentang pentingnya bekerja	- Layanan Dasar	- Bimbingan Klasikal - Konseling	X	- Manfaat dan tujuan belajar - Motivasi belajar	- Ceramah - Diskusi	- Power poin - Video	Proses dan hasil

	keras dalam belajar dan berusaha dalam belajar		kelompok					
	Peserta didik dapat menyukai dan menyenangi semua pelajaran yang diberikan guru	- Layanan Dasar - Dukungan sistem	- Bimbingan kelompok - Bimbingan klasikal	X	- Kiat menyukai pelajaran - Belajar efektif dan efisien - Melatih guru agar profesional dalam menyampaikan bahan pelajaran	- Diskusi - Ceramah	- Video - Slide power poin	Proses dan hasil
	Peserta didik belajar menghargai pelajaran dan menghilangkan kejenuhan dalam belajar	- Layanan Dasar - Dukungan sistem	- Bimbingan Klasikal - Bimbingan kelompok	X	- Cara meningkatkan konsentrasi belajar - Belajar menghargai pelajaran - Menyediakan vasilitas yang memadai - Menciptakan metode belajar yang disenangi siswa	- Ceramah dan diskusi - Bermain peran	- Power poin	Proses dan hasil

Sumber: tabel 11 POP BK SMA (2016: 40)

Setelah program bimbingan dan konseling dirancang, maka tahap selanjutnya adalah mengukur validasi program yang telah dirancang dengan cara meminta pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai rumusan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas X SMKN 3 Payakumbuh. Validasi ini dilakukan dengan meminta satu pakar atau tenaga ahli sebagai validator, dalam proses validasi penulis meminta masukan kepada validator mengenai form dan isi program yang penulis susun, hasil validasi program konseling yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

a. Dari segi format

Format sudah sesuai dengan aturan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang berlaku saat ini, yaitu POP BK.

b. Dari segi isi

Isi program relevan dengan kebutuhan yang teridentifikasi melalui skala minat belajar.

Adapun untuk melihat lembar validasi yang penulis lakukan, dapat dilihat pada lampiran 5.

### 3. *Evaluate* (Penilaian)

Setelah program pengembangan dirancang dan divalidasi, kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap *evaluate* (penilaian). Pada tahap ini diadakan tes uji coba untuk menentukan kelemahan dan keunggulan, serta efisiensi dan keefektifan dari program bimbingan dan konseling yang telah dirancang. Peneliti menyarankan kepada guru Bimbingan dan Konseling di SMK N 3 Payakumbuh agar dapat menguji cobakan produk yang telah dirancang. Setelah program tersebut diuji cobakan, maka dilakukan evaluasi kembali dan direvisi sehingga menghasilkan produk akhir yang akurat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh dan program pengembangannya dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar adalah 1) konsentrasi saat mengikuti pelajaran 2) tanggap terhadap tugas yang diberikan guru 3) kesadaran untuk bertanya 4) serius saat diskusi 5) memiliki dorongan untuk belajar 7) aktif dan giat dalam belajar 6) bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar 8) perasaan terdapat pelajaran yang diberikan guru, 9) perasaan saat belajar. Identifikasi minat belajar siswa berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah.

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling tentang minat belajar siswa yang gunanya untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X SMK N 3 Payakumbuh. Adapun jenis layanannya adalah layanan dasar dan layanan responsif dan dukungan sistem. Strategi yang digunakan adalah bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan konseling kelompok dengan materi layanan yaitu manfaat dan tujuan belajar, pola hidup sehat, disiplin mengerjakan tugas, pentingnya mengerjakan tugas, membangun rasa percaya diri, keterampilan bertanya, belajar efektif dan efisien, manfaat *smartphone*, belajar sungguh-sungguh, motivasi belajar, kiat-kiat menyukai pelajaran, cara meningkatkan konsentrasi belajar, dan cara menghargai pelajaran. Kemudian juga diadakan dukungan sistem yaitu penataan ruangan belajar yang nyaman dan kondusif, penyediaan peralatan pembelajaran, melatih guru agar profesional dalam pembelajaran, menyediakan prasarana penunjang motivasi belajar siswa, dan menciptakan metode belajar yang disenangi siswa.

**B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian di SMK N 3 Payakumbuh, penulis menyarankan:

1. Guru bimbingan dan konseling agar dapat menguji cobakan produk atau program yang telah dirancang tentang meningkatkan minat belajar siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan minat belajar siswa pada indikator perhatian, kemauan, perasaan dan semua sub indikator yang berkaitan dengan masing-masing indikator.